

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Instalasi gawat darurat (IGD) merupakan pintu masuk utama bagi pasien gawat darurat. Pasien datang ke instalasi gawat darurat karena berbagai alasan. Penyebab alasan paling umum mengapa pasien masuk ke IGD yaitu memiliki keluhan utama terkait nyeri (Merdekawati et al., 2019). Dalam ilmu kesehatan, khususnya dalam dunia keperawatan, kenyamanan merupakan konsep kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi. Kebutuhan kenyamanan merupakan kondisi yang membuat individu merasa tenang dan nyaman, terhindar dari perasaan yang tidak menyenangkan, dan terhindar dari rasa sakit khususnya nyeri (Andarmoyo, 2017).

Menurut *The Internasional Association for the Study of Pain* (IASP) nyeri ialah perpaduan antara elemen objektif (aspek fisiologis dan sensorik nyeri) dengan elemen subjektif (aspek psikologis dan emosional) yang tidak menyenangkan efek adanya kerusakan atau ancaman kerusakan jaringan tersebut (Wiarso, 2017). Nyeri hanya dapat dialami oleh individu tanpa dirasakan oleh individu lain yang merasakannya, dan itu meliputi pola pikir, tindakan segera dan juga perubahan hidup. Nyeri juga merupakan tanda dan gejala penting yang dapat menandakan adanya gangguan secara fisiologis. Nyeri merupakan masalah yang kompleks dan banyak faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang terhadap nyeri (Faisol, 2022). Ketika pasien mendapat rangsangan nyeri, rangsangan tersebut segera diteruskan ke korteks motorik dan kemudian menuju ke *spinal cord* lalu ke saraf motorik. Kondisi ini menyebabkan kontraksi otot atau rasa nyeri mengarah pada bagian tubuh tertentu. Kontraksi otot dapat terjadi di mana saja (Mardelena, 2018).

Pasien yang datang ke IGD dengan keluhan utama nyeri sangat bervariasi. Rasa nyeri yang mereka rasakan menjadi pengalaman yang tidak menyenangkan bagi semua orang yang mengalaminya. Nyeri dapat menyebabkan adanya perubahan biokimia, metabolisme, dan fungsi sistem tubuh. Sehingga dapat mempengaruhi aspek fisik dan psikologis penderita. Dari segi psikologis, nyeri

dapat menimbulkan kecemasan, ketakutan, gangguan tidur, perubahan sikap, perilaku, dan gangguan dalam kehidupan sosial. Sedangkan, dari segi fisik, nyeri dapat menurunkan kualitas hidup yang selanjutnya dapat mengakibatkan terjadinya peningkatan angka morbiditas dan mortalitas (Loese 2001 dalam Gautam, 2020). Oleh sebab itu, untuk mengurangi efek yang ditimbulkan dari adanya keluhan nyeri, maka diperlukan tindakan penanganan guna mengurangi atau meredakan rasa nyeri.

Tindakan untuk meredakan rasa nyeri dapat diberikan dengan terapi farmakologi. Terapi farmakologi adalah suatu tindakan kolaborasi antara dokter dan perawat dalam pemberian obat berupa obat analgesik untuk mengurangi nyeri (Andarmoyo, 2017). Dalam penggunaan terapi farmakologi, secara garis besar mengikuti *WHO Three Step Analgesic Ladder* yang menetapkan 3 langkah pengobatan berdasarkan intensitas nyeri, dari analgesik sederhana untuk nyeri ringan hingga analgesik opioid untuk nyeri sedang dan berat. Ketiga langkah tersebut yaitu: langkah pertama analgesik non - opioid untuk nyeri ringan, selanjutnya langkah ke 2 yaitu opioid lemah ditambah non-opioid untuk nyeri ringan sampai sedang, kemudian langkah ke 3 yaitu opioid kuat ditambah analgesik non-opioid untuk nyeri sedang hingga berat (Yang et al., 2020). Non – opioid atau juga dapat disebut dengan analgesik nonnarkotik merupakan obat analgesik golongan obat antiinflamasi nonsteroid (NASID) seperti aspirin, ibuprofen, ketorolak, asetaminofen yang bisa digunakan untuk pasien yang mengalami nyeri ringan hingga sedang (Suwondo et al., 2017). Opioid adalah semacam analgesik yang mengandung *derivate opium* seperti morfin dan kodein yang biasa digunakan untuk meredakan nyeri dengan skala nyeri sedang hingga berat (Prastiwi, 2022).

Meskipun terapi farmakologi, seperti non-opioid dan opioid, dapat efektif dalam mengurangi rasa nyeri, namun seringkali memberikan hasil yang tidak konsisten atau suboptimal. Akibatnya, pasien memerlukan beberapa dosis atau agen farmakologis yang berbeda untuk mengontrol nyeri, yang dapat menimbulkan ketergantungan dan menimbulkan efek samping obat (Sikka et al., 2019). Efek samping obat yang paling umum ditimbulkan yaitu masalah perut dan usus, kerusakan hati, ginjal, reaksi alergi pada kulit, sedasi, mual dan muntah (Darni et al., 2023). Oleh karena itu, selain tindakan terapi farmakologi diperlukan juga terapi komplementer non farmakologi untuk membantu terapi farmakologi dalam

menguangi rasa nyeri dan menghindari penggunaan obat yang berlebih serta efek samping obat yang ditimbulkan.

Tindakan terapi non farmakologis yang bisa dikerjakan untuk meredakan nyeri di IGD diartarannya yaitu terapi simulasi kulit, akupuntur, terapi relaksasi, terapi hipnosis, dan terapi distraksi (Nurghiwiati, 2018). Terapi distraksi adalah terapi yang mengubah perhatian pasien dari rasa nyeri ke suatu hal atau ke hal-hal lain di luar nyeri dengan cara distraksi visual (penglihatan), distraksi intelektual (memfokuskan pada kegiatan - kegiatan), dan distraksi audio (pendengaran) (Wulan & Apriliyasari, 2020). Berbagai macam terapi distraksi yang dapat mengurangi rasa nyeri, seperti mendengarkan musik, menonton, dan terapi *virtual reality*. Namun, salah satu terapi distraksi modern yang bisa dilakukan untuk membantu terapi farmakologi dalam mengurangi nyeri khususnya di IGD yaitu dengan menggunakan terapi *virtual reality* (Birrenbach et al., 2022). Teknologi *virtual reality* (VR) merupakan teknologi distraksi modern yang memungkinkan penggunaanya berinteraksi dengan lingkungan *virtual* melalui bantuan simulasi *virtual reality box*. Teknologi *virtual reality* ini tidak hanya untuk bermain *game*, tetapi juga dapat mengurangi rasa nyeri atau sakit (Djuria et al., 2021). Dengan terapi *virtual reality* memungkinkan pasien untuk merasakan sensasi rileks dalam lingkungan virtual yang dibuat secara tiga dimensi (Stéphanie et al., 2020). Menurut Sikka et al. (2019) terapi *virtual reality* merupakan terapi yang melibatkan imersif, multisensori (visual, auditori, taktil dan olfaktori), dan lingkungan virtual 3D. Hal ini, membuat terapi *virtual reality* lebih unggul dibandingkan dengan terapi distraksi yang lain seperti terapi musik dan menonton, dikarenakan terapi *virtual reality* melibatkan berbagai macam distraksi seperti distraksi visual, auditori, dan distraksi intelektual. Sehingga, dengan memberikan terapi *virtual reality*, pasien dapat mengalihkan perhatian dari rasa nyeri ke menonton video 3D melalui *virtual reality box*. Sehingga fokus pasien dapat teralihkan, dan membuat penggunaanya merasa tenang, nyaman dan rileks.

Efektivitas terapi *virtual reality* telah dibuktikan oleh Sikka et al. (2019) menggunakan metode *prospective cohort study*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terapi *virtual reality* layak untuk pasien di ruang gawat darurat (IGD) dan dapat mengurangi berbagai rasa nyeri (nyeri dada, nyeri perut, nyeri

punggung, nyeri musculoskeletal, nyeri kepala, dan sakit lainnya), kemarahan dan tingkat anxietas. Hasil ini dapat dipengaruhi oleh latar budaya, tingkat pendidikan, dan kesehatan meskipun terlepas dari keluhan utama yang dirasakan. Penelitian Birrenbach et al. (2022) juga menunjukkan bahwa terapi *virtual reality* efektif dan aman untuk menurunkan skala nyeri dan kecemasan pada pasien IGD yang mengalami berbagai macam keluhan nyeri seperti nyeri perut, ekstremitas, sakit kepala, nyeri dada, leher, pinggul dan lainnya. Pada penelitian ini skala nyeri yang dipakai ialah *numeric rating scale* (NRS).

Kasus dengan keluhan nyeri banyak ditemukan di instalasi gawat darurat (IGD) RSUD Tarakan. Hal ini ditunjukkan dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di ruang instalasi gawat darurat (IGD) RSUD Tarakan menggunakan metode wawancara dengan total 3 pasien dengan diagnosa medis yang berbeda namun dengan keluhan utama yang sama yaitu nyeri. 2 dari 3 pasien mengalami rasa nyeri yang disebabkan oleh agen pencedera fisiologis dan 1 dari 3 pasien mengalami rasa nyeri yang disebabkan oleh agen pencedera fisik. Dengan banyaknya kasus dengan keluhan nyeri, maka diperlukan perawatan untuk menurunkan nyeri. Terapi farmakologi sering digunakan untuk menurunkan atau mengurangi nyeri di IGD namun terapi non farmakologis untuk mengurangi nyeri seringkali tidak dilakukan atau digunakan, hal ini dikarenakan kondisi IGD yang padat dan sibuk. Oleh karena itu, berdasarkan paparan koneksi di atas, penulis terdorong untuk menjalankan studi kasus “Analisis Asuhan Keperawatan Dengan Intervensi Inovasi *Virtual Reality* Untuk Menurunkan Skala Nyeri pada Pasien di IGD RSUD Tarakan”.

I.2 Tujuan Penulisan

I.2.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penulisan karya ilmiah ini ialah untuk menerapkan asuhan keperawatan dengan intervensi inovasi *virtual reality* untuk menurunkan skala nyeri pada pasien di IGD RSUD Tarakan.

I.2.2 Tujuan Khusus

- a. Melakukan *assessment* pada pasien dengan kasus nyeri yang datang ke

IGD RSUD Tarakan.

- b. Merumuskan dan menentukan diagnosa keperawatan pada pasien dengan kasus nyeri di IGD RSUD Tarakan.
- c. Menyusun rencana tindakan asuhan keperawatan pada pasien dengan kasus nyeri di IGD RSUD Tarakan.
- d. Melaksanakan tindakan dari rencana asuhan keperawatan pada pasien dengan kasus nyeri di IGD RSUD Tarakan.
- e. Mengevaluasi penerapan asuhan keperawatan pada pasien dengan kasus nyeri di IGD RSUD Tarakan.
- f. Mengetahui gambaran proses asuhan keperawatan pada pasien dengan kasus nyeri di IGD RSUD Tarakan.
- g. Mengetahui efek pemberian intervensi inovasi *virtual reality* untuk menurunkan skala nyeri pada pasien di IGD RSUD Tarakan.

I.3 Manfaat Penulisan

I.3.1 Manfaat Teoritis

Membawa wawasan dan pengetahuan mengenai analisis asuhan keperawatan dengan intervensi inovasi *virtual reality* untuk menurunkan skala nyeri pada pasien di IGD RSUD Tarakan.

I.3.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Instansi Kesehatan

Karya ilmiah ini dapat dipergunakan sebagai bahan rujukan terapi bagi seluruh tenaga kesehatan terutama perawat terkait program intervensi inovasi *virtual reality* untuk menurunkan skala nyeri pada pasien di IGD.

- b. Bagi Instansi Pendidikan

Karya ilmiah ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi mahasiswa keperawatan dalam pengembangan metode asuhan keperawatan pada pasien dengan keluhan nyeri di IGD.

- c. Bagi Perawat

Penulis berharap karya ilmiah ini mampu menjadi fondasi dan referensi terapi tambahan non - farmakologis yang digunakan untuk membantu

menurunkan skala nyeri pada pasien di IGD.

d. Bagi Peneliti Lainnya

Karya ilmiah ini dapat digunakan sebagai landasan acuan dan sumber referensi bagi peneliti lain terkait analisis asuhan keperawatan dengan intervensi inovasi *virtual reality* untuk menurunkan skala nyeri pada pasien di IGD.